

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertanian merupakan kegiatan seseorang yang berhubungan dengan proses produksi untuk menghasilkan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh manusia dan berasal dari tumbuhan ataupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak dan mempertimbangkan faktor ekonomis. Sehingga ilmu yang mempelajari kegiatan manusia dalam melakukan kegiatan pertanian disebut ilmu usahatani (Suratiah K, 2015).

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Tabel 1. Luas panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit Menurut Provinsi Tahun 2019.

<b>No</b>	<b>Provinsi</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produksi (Ton)</b>	<b>Produktivitas (Ton/ha)</b>
<b>1.</b>	<b>Jawa Barat</b>	<b>10.555</b>	<b>128.494</b>	<b>12,17</b>
2.	Jawa Tengah	23.892	148.750	6,22
3.	DI Yogyakarta	1.540	10.040	6,52
4.	Jawa Timur	67.767	536.098	7,91
5.	Banten	544	5.019	9,22
<b>Jumlah</b>		<b>104.298</b>	<b>828.401</b>	<b>7,94</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu daerah produksi cabai rawit yang memiliki keunggulan kompetitif dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Jawa. Sentra produksi cabai rawit Provinsi Jawa Barat berada di Kabupaten Garut yang merupakan salah satu daerah penghasil hortikultura.

Salah satu tanaman hortikultura yang dibudidayakan yaitu cabai rawit. Cabai rawit merupakan tanaman yang mempunyai banyak kandungan. Kandungan-kandungan tersebut meliputi kapsaisin, kapsantin, karotenid, alkaloid, resin dan minyak atsiri. Selain itu, cabai ini juga kaya akan kandungan vitamin A, B, C (Tjandra E, 2011).

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016-2020

No.	Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	2016	440	3.485	79,21
2.	2017	541	4.008	74,08
3.	2018	445	3.780	84,94
4.	2019	316	2.867	90,74
5.	2020	361	2.912	80,66

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022.

Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu daerah pengembangan hortikultura di Provinsi Jawa Barat yang secara geografis masih mempunyai areal lahan pertanian yang cukup luas untuk dimanfaatkan. Komoditas cabai banyak diusahakan sebagai komoditas unggulan di beberapa daerah. Jenis cabai yang diusahakan oleh petani Kabupaten Tasikmalaya yaitu cabai merah besar, cabai keriting, dan cabai rawit dengan varietas cabai yang ditanam umumnya jenis cabai hybrid.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Cabai Rawit di Beberapa Wilayah di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019.

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
<b>1.</b>	<b>Cipatujah</b>	<b>57</b>	<b>5.346</b>	<b>93,79</b>
2.	Karangnunggal	34	2.517	74,03
3.	Cikalong	10	633	63,30
4.	Cibalong	14	998	71,29
5.	Bantarkalong	26	2.207	84,88
6.	Bojongasih	19	1.890	99,47
7.	Culamega	2	125	62,50

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022.

Kecamatan Cipatujah dengan komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan saat ini adalah jenis cabai rawit hibrida dengan varietas pelita. Cabai rawit tersebut dapat menjadi komoditas potensial sebagai produk unggulan daerah jika didukung oleh kebijakan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Desa Ciandum merupakan sentra produksi cabai rawit di Kecamatan Cipatujah dengan menerapkan proses panen hijau dan panen merah. Namun permasalahan yang dihadapi para petani Desa Ciandum saat ini adalah produksi yang tidak stabil atau fluktuatif akibat beberapa kendala, salah satunya yaitu

pengaruh eksternal seperti serangan hama penyakit dan cuaca yang berpengaruh pada pendapatan petani. Petani mengeluhkan besar penurunan produksi cabai rawit disebabkan oleh serangan hama dan penyakit.

Terjadinya fluktuasi produksi dikarenakan adanya beberapa faktor, yaitu serangan hama dan penyakit, kondisi cuaca dan iklim yang sulit untuk diprediksi, serta kesalahan manusia atau yang biasa disebut *human error*. Faktor alam merupakan salah satu penyebab terjadinya risiko produksi, karena faktor alam tidak dapat diprediksi dan tidak mudah untuk dikendalikan. Selain faktor alam, faktor-faktor yang mempengaruhi suatu risiko kegiatan produksi dapat berasal dari input produksi. Input dalam kegiatan produksi. Selain itu adanya fluktuasi produksi dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima petani (Puspitasari D, 2011).

Kendala dibidang pertanian yang sering dialami oleh petani adalah risiko, dimana risiko sangat berkaitan dengan ketidakpastian (Lestari, 2013). Hanafi (2009) menyatakan ketidakpastian dapat terlihat dari fluktuasi pergerakan yang tinggi, bila semakin tinggi fluktuasi maka semakin besar tingkat ketidakpastiannya. Sari & Pardian (2018) menyatakan bahwa sumber-sumber risiko berasal dari risiko produksi, risiko finansial, risiko pasar dan risiko sumber daya manusia.

Ekaria (2018) menyatakan bahwa produksi berdampak pada kegagalan panen atau penurunan jumlah panen dari hasil yang diharapkan. Risiko pendapatan mencakup pada fluktuasi harga jual dan kenaikan harga sarana produksi. Mustai'nah Ainul. (2017) menyatakan bahwa risiko produksi yang terjadi disebabkan karena faktor lingkungan (iklim, cuaca, temperatur) serta hama dan penyakit yang berpengaruh terhadap hasil produksi.

Risiko dapat diminimalisir dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis risiko pada usahatani cabai rawit agar petani mengetahui dan melakukan upaya penanganan dalam menghadapi risiko-risiko usahatani cabai rawit agar hasil produksi dapat lebih optimal dan menekan dampak kerugian yang akan terjadi.

Upaya yang telah dilakukan petani untuk mengatasi hama dan penyakit selama ini yaitu dengan dengan penyemprotan menggunakan pestisida, menjaga jarak tanam agar pertumbuhan cabai rawit dapat lebih baik dan menghindari genangan air pada bedengan agar tanah tidak becek atau berlumpur.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Berapa besarnya produksi dan penerimaan usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescenes L.*) pada panen hijau dan panen merah?
2. Berapa besarnya risiko produksi dan apa saja sumber-sumber risiko produksi pada usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescenes L.*) pada panen hijau dan panen merah?
3. Bagaimana strategi penanganan yang dilakukan oleh petani dalam menghadapi sumber-sumber risiko produksi usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescenes L.*) pada panen hijau dan panen merah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis besarnya produksi dan penerimaan yang diperoleh petani cabai rawit (*Capsicum frutescenes L.*) pada panen hijau dan panen merah.
2. Menganalisis besarnya risiko produksi dan mengidentifikasi sumber-sumber risiko produksi pada usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescenes L.*) pada panen hijau dan panen merah.
3. Mengetahui alternatif penanganan dalam menangani sumber-sumber risiko produksi cabai rawit (*Capsicum frutescenes L.*) pada panen hijau dan panen merah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Penulis, sebagai penambah wawasan ilmu dan pengalaman, serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berfikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.
2. Petani, sebagai bahan informasi tambahan serta kontribusi pemikiran dan upaya untuk meningkatkan usahatani cabai rawit.
3. Pemerintah, sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan terutama terkait pengembangan usahatani cabai rawit.
4. Peneliti lain, sebagai bahan rujukan dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan.